

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan fisik tidak lepas dari otot-otot yang mempengaruhi kemampuan motorik. Namun tidak cukup hanya otot yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik. Kematangan syaraf otak juga dapat mempengaruhi kemampuan motorik, yakni dengan sistem syaraf yang mengatur otot untuk mengembangkan keterampilan motorik.

Keterampilan motorik ini dibagi menjadi dua yakni keterampilan motorik kasar (*gross motor*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor*). Keterampilan motorik kasar (*gross motor*) akan menggunakan gerakan kasar yang melibatkan seluruh otot yang bergerak, seperti berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya. Pada keterampilan motorik halus (*fine motor*) lebih menggunakan otot-otot kecil yang melakukan gerakan yang lebih kompleks, seperti menulis, melipat, menggambar, dan lain sebagainya.

Motorik halus sangat diperlukan untuk keterampilan menulis pada semua peserta didik, termasuk pada peserta didik tunanetra, karena kegiatan menulis membutuhkan beberapa gerakan otot. Misalnya seperti memegang alat tulis, dan gerakan motorik halus inilah yang nantinya akan mempermudah setiap aktivitas yang akan ia lakukan. Dalam proses pembelajaran, keterampilan motorik merupakan tugas perkembangan yang sangat diperlukan, karena dalam proses tersebut melibatkan kegiatan peserta didik dalam menulis. Menulis adalah suatu aktivitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi. Abdurrahman (2012, hlm. 178).

Kecerdasan motorik halus peserta didik berbeda dalam kekuatan maupun ketepatan. Perbedaan itu dipengaruhi oleh pembawaan dan stimulasi yang didapatkan, serta lingkungan sangat berpengaruh dalam meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan peserta didik, terutama pada masa-masa pertama kehidupan.

Rosenblith, 1992 dalam Santrock (2007, hlm. 216) mengatakan bahwa sangat sedikit peserta didik memiliki kontrol terhadap keterampilan motorik

halus sewaktu lahir, tetapi mereka banyak memiliki komponen hal yang akan menjadi gerakan lengan, tangan, dan jari yang terkoordinasi. Awal mula meraih dan menggenggam menandai prestasi yang penting dalam interaksi peserta didik. Rachel Clifton, dkk (1993) mendemonstrasikan bahwa peserta didik tidak harus melihat tangannya sendiri untuk meraih suatu objek. Mereka menyimpulkan bahwa sinyal proprioseptif dari otot, tendon, dan sambungan tulang, bukan penglihatan pada tangan dan kaki, yang menuntun peserta didik berusia 4 bulan meraih sesuatu. Awalnya, peserta didik menggerakkan bahu dan siku mereka secara kasar, tetapi kemudian mereka menggerakkan pergelangan tangan, memutar tangan mereka, serta mengkoordinasi ibu jari dan telunjuk mereka.

Dalam tubuh, otot dikenal dengan sebutan sinergis dan antagonis yaitu dua otot melakukan gerak dan tujuan yang searah dan berlawanan searah, dimana satu otot berkontraksi, satunya juga berkontraksi. Contohnya gerakan tangan menelungkup dan menengadahkan. (otot *pronator teres* dan *pronator kuadratus*). Sedangkan yang diletakkan berlawanan, yaitu jika otot pertama berkontraksi dan yang kedua berelaksasi, akan menyebabkan tulang tertarik atau terangkat. Sebaliknya, jika otot pertama berelaksasi dan yang kedua berkontraksi akan menyebabkan tulang kembali ke posisi semula. Dengan demikian, otot ini bekerja ketika peserta didik meluruskan atau membengkokkan tangan, menggerakkan tangan mendekati dan menjauhi tubuh, menurunkan dan mengangkat tangan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan dengan guru, permasalahan yang terjadi pada peserta didik adalah tidak mampu dalam memegang pen ketika hendak menulis Braille. Hal ini disebabkan karena motorik halus peserta didik yang masih terganggu. Menurut hasil wawancara dengan keluarga (nenek), bahwa peserta didik (BN) tinggal bersama neneknya, maka dari itu kegiatan yang melibatkan motorik halus seperti mengkancingkan baju, mengikat tali sepatu, yang seharusnya kegiatan tersebut diajarkan secara mandiri, pada kenyataannya peserta didik selalu dibantu, sehingga motorik halus yang sudah terganggu sejak usia dini mengakibatkan kemampuan motorik peserta didik semakin kaku. Menurut wawancara dengan wali

kelasnya, bahwa BN terganggu pada motorik halus, hal ini ditinjau pada saat memegang pen ketika hendak menulis, peserta didik masih belum mampu memegang alat tulis dengan benar. Wali kelasnya juga mengatakan bahwa sudah ada media yang diajarkan untuk melatih motorik halus pada BN, akan tetapi media tersebut kurang efektif, sehingga tidak berpengaruh atau tidak efektif terhadap perkembangan motorik halus peserta didik. Media tersebut berupa memindahkan manik-manik dari satu wadah atau tempat, ke wadah yang lainnya.

Berdasarkan kondisi di atas, maka diperlukannya sebuah media pembelajaran yang dapat membantu perkembangan motorik halus pada peserta didik tunanetra. Media *playdough* diasumsikan dapat meminimalisir hambatan tersebut, karena media ini melibatkan kemampuan peserta didik untuk melatih motorik halus terutama pada otot-otot jemarinya.

Media *playdough* jenis lilin/malam ini memiliki tekstur yang mudah dibentuk sehingga merangsang kinestetik peserta didik terutama pada bagian tangan dan jari tangan peserta didik. Dengan media *playdough* ini, peserta didik yang mengalami kekakuan pada tangan dan jemarinya dapat dilatih dengan membuat pola-pola adonan *Playdough* ini seperti meremas, menekan, menarik, membuat bentuk, dan lain sebagainya. Ketika otot jemarinya luwes, kegiatan dalam meremas kertas dan memegang pen yang tadinya tidak baik menjadi baik, sehingga diasumsikan dapat meminimalisir hambatan yang ada pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Media Playdough untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Peserta Didik Tunanetra Kelas III Di SLBN A kota Bandung*”, dan diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengatasi permasalahan dalam kemampuan motorik halus yang ada di sekolah tersebut terutama pada peserta didik tunanetra.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Menulis Braille memerlukan kekuatan-kekuatan dalam motorik halus.
2. Diperlukan latihan-latihan untuk menguatkan motorik halus terutama pada jari-jemari tangan peserta didik.
3. Diperlukannya media untuk meningkatkan motorik halus peserta didik tunanetra.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah mengenai kemampuan motorik halus, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini dengan menerapkan media *playdough* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus peserta didik tunanetra kelas III di SLB N A Bandung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah penerapan media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik tunanetra kelas III SLB N A Bandung ?”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana penerapan media *playdough* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus peserta didik tunanetra kelas III SLB N A Bandung.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui kemampuan awal motorik halus peserta didik tunanetra di SLB N A Bandung sebelum diterapkan media *playdough*.
- b. Mengetahui kemampuan motorik halus peserta didik tunanetra di SLB N A Bandung setelah diterapkan media *playdough*

- c. Mengetahui keefektifan media *playdough* terhadap peningkatan motorik halus peserta didik tunanetra kelas III di SLB N A Bandung.

b. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

- a. Untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang penerapan media *playdough* dalam melatih motorik halus peserta didik tunanetra kelas III di SLB N A Bandung
- b. Bagi lembaga dapat digunakan sebagai masukan bagi guru SLB khususnya dalam penerapan media *playdough* untuk melatih motorik halus dalam peserta didik tunanetra.
- c. Sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya, yang akan meneliti mengenai kemampuan motorik halus peserta didik tunanetra dengan menggunakan media *playdough*.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yaitu mengembangkan disiplin ilmu pendidikan khusus mengenai penggunaan media *playdough* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus peserta didik tunanetra serta mendorong peneliti lainnya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Selain itu dari hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu dapat membantu dalam menambah wawasan dan pengalaman dalam usaha mengembangkan atau mengoptimalkan media pembelajaran bagi peserta didik. Khususnya media pembelajaran bagi peserta didik tunanetra. Secara empiris di lapangan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan serta sumbangan pemikiran bagi para guru, orang tua dan lainnya terkait dengan penerapan media *playdough* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik tunanetra.

